



REKONSTRUKSI NILAI KETELADANAN PANEMBAHAN BODHO SEBAGAI INSTRUMEN PENGUATAN KARAKTER IPS

Pungky Mareta Arianti
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: 24041344029@mhs.unesa.ac.id

Diterima: 1/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 19/7/2026

ABSTRAK

Pembelajaran IPS selama ini masih bersifat teoretis dan kurang maksimal dalam penanaman karakter, sementara arus globalisasi telah menyebabkan lunturnya nilai-nilai luhur di kalangan generasi muda. Di sisi lain, generasi muda juga mulai kehilangan koneksi dengan identitas sejarah lokalnya akibat fenomena *generational amnesia*. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi nilai-nilai keteladanan tokoh lokal Panembahan Bodho serta merumuskan potensinya sebagai instrumen penguatan karakter dalam pembelajaran IPS. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber literatur primer dan sekunder, termasuk skripsi, jurnal ilmiah, buku, dan dokumen sejarah terkait Panembahan Bodho serta tradisi Nyadran Makam Sewu di Bantul, Yogyakarta. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, profil historis *Panembahan Bodho* menunjukkan sosok murid Sunan Kalijaga yang memilih mengabdikan diri dalam dakwah Islam, dengan julukan "Bodho" yang merepresentasikan nilai kerendahan hati dan asketisme. Kedua, nilai-nilai keteladanan yang direkonstruksi meliputi nilai religiusitas dan humanisme, kesederhanaan dan asketisme, kepemimpinan pelayanan, gotong royong, serta kearifan lokal. Ketiga, nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS, mencakup aspek sejarah lokal, pendidikan karakter, penguatan identitas sosial, dan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi nilai keteladanan *Panembahan Bodho* berkontribusi bagi pengayaan materi IPS berbasis kearifan lokal serta menjadi strategi penguatan karakter peserta didik di era globalisasi.

Kata Kunci: *Rekonstruksi Nilai, Panembahan Bodho, Sejarah Lokal, Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPS*

ABSTRACT

Social Studies learning has so far been theoretical and less than optimal in instilling character, while the flow of globalization has led to the erosion of noble values among the younger generation. On the other hand, the younger generation is also starting to lose connection with their local historical identity due to the phenomenon of *generational amnesia*. This study aims to reconstruct the exemplary values of the local figure Panembahan Bodho and formulate their potential as an instrument for character strengthening in Social Studies learning. The research employs a qualitative approach with a library research method. Data collection was conducted through the exploration of various primary and secondary literature sources, including theses, scientific journals, books, and historical documents related to Panembahan Bodho and the Nyadran tradition at Makam Sewu in Bantul, Yogyakarta. The data analysis technique uses content analysis with the Miles and Huberman model. The findings reveal three main results. First, the historical profile of Panembahan Bodho shows a figure as a student of Sunan Kalijaga



who chose to dedicate himself to Islamic da'wah, with the nickname "Bodho" representing the values of humility and asceticism. Second, the exemplary values reconstructed include religious and humanistic values, simplicity and asceticism, servant leadership, mutual cooperation, and local wisdom. Third, these values have great potential to be integrated into Social Studies learning, covering aspects of local history, character education, strengthening social identity, and implementing the Pancasila Student Profile. This study concludes that the reconstruction of Panembahan Bodho's exemplary values contributes to enriching local wisdom-based Social Studies materials and serves as a strategy for strengthening students' character in the era of globalization.

Keywords: *Value Reconstruction, Panembahan Bodho, Local History, Character Education, Social Studies Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia sesuai dengan mandat undang-undang kependidikan nasional. Dalam struktur formal, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki peranan yang sangat strategis untuk membentuk watak serta kepekaan sosial generasi muda. Pengajaran ilmu sosial bertugas mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap dinamika masyarakat, sekaligus menumbuhkan kepekaan terhadap berbagai masalah sosial sehari-hari (Nursinggih et al., 2026; Sanaky et al., 2026; Widodo et al., 2025). Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menghadirkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kompas moral yang menekankan pentingnya pembentukan karakter berbasis kearifan lokal. Penataan kurikulum ideal menuntut integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar siswa tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta memiliki keterikatan emosional dengan akar sejarah bangsanya. Pengondisian pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai budaya daerah diidealkan mampu membentengi generasi muda dari disorientasi moral di tengah pesatnya perkembangan arus informasi global yang serba cepat (Indriyani & Naidu, 2025; Maharani et al., 2025; Yulia et al., 2023).

Namun, realitas objektif yang senyatanya terjadi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup lebar dan memprihatinkan antara tuntutan ideal tersebut dengan praktik pengajaran sehari-hari. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial selama ini senyatanya masih didominasi oleh metode konvensional yang bersifat teoretis, verbalistik, serta berorientasi pada hafalan materi kognitif belaka. Penanaman nilai-nilai karakter luhur belum terlaksana secara maksimal di ruang kelas, sehingga memicu terjadinya kemerosotan etika, lunturnya budi pekerti, hingga maraknya gaya hidup hedonis di kalangan pelajar. Kondisi senyatanya ini diperparah oleh fenomena *generational amnesia* dan *shifting baseline syndrome*, di mana generasi muda mulai kehilangan koneksi dengan identitas sejarah lokalnya serta menerima pergeseran nilai sebagai hal biasa. Ketergantungan yang tinggi pada gawai digital juga mereduksi rentang perhatian siswa terhadap narasi sejarah yang panjang. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pengajaran sosial di sekolah belum berhasil mentransfer nilai-nilai karakter secara otentik, sehingga menciptakan kejenuhan akademik dan merusak ketahanan moral generasi penerus (Judijanto et al., 2025; Kanji et al., 2020; Nugraha et al., 2024)

Sebab munculnya ketimpangan yang kontras antara teks kurikulum ideal dengan kenyataan di lapangan mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak terhadap pembaruan model pengajaran yang berbasis pada kearifan lokal. Sejarah lokal memegang peran sentral yang tidak



dapat digantikan, karena menyediakan cermin nilai, tradisi, dan perjuangan kolektif yang spesifik untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Salah satu figur historis yang kaya akan nilai keteladanan adalah sosok penyebar agama Islam abad ke-16 yang memilih meninggalkan kemewahan demi mengabdikan kepada masyarakat kecil di wilayah pinggiran. Sikap kerendahan hati dan pola hidup asketisme yang ditunjukkannya bertindak sebagai antitesis yang sangat kuat terhadap maraknya budaya materialistis di kalangan pemuda saat ini. Selain itu, tradisi tahunan penghormatan leluhur dan ziarah di situs sejarah lokal mengandung spektrum nilai gotong royong, rasa syukur, serta refleksi spiritual. Pengintegrasian nilai-nilai lokal ini ke dalam materi pengajaran dinilai ampuh untuk merangsang kesadaran moral siswa (Anis et al., 2025; Raharja et al., 2022; Shalihat et al., 2025)

Namun demikian, upaya mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam sistem pengajaran masih menghadapi berbagai hambatan struktural serta kecenderungan kurikulum yang tersentralisasi. Banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam mentransformasi narasi sejarah lokal dan tradisi masyarakat menjadi materi instruksional yang kontekstual serta aplikatif di dalam kelas. Akibatnya, kekayaan warisan budaya setempat hanya berhenti sebagai ritual tahunan masyarakat tanpa terserap ke dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Di era perkembangan teknologi canggih saat ini, diperlukan adanya rekonstruksi pendekatan pendidikan yang interdisipliner dan transformatif agar pengajaran tetap relevan namun tetap berpijak pada keluhuran tradisi. Penataan strategi pembelajaran yang kontekstual menjadi syarat mutlak untuk mendobrak kekakuan pengajaran tekstual. Tanpa adanya langkah rekonstruksi yang konkret, pemahaman siswa terhadap identitas budayanya akan terus mengikis, yang pada jangka panjang akan mengancam keberlanjutan karakter bangsa di tengah derasnya penetrasi budaya luar.

Berangkat dari kompleksitas problematika metodologis dan manajerial tersebut, studi pustaka ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan berupa rekonstruksi teoretis nilai keteladanan lokal sebagai instrumen penguatan karakter dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Celah penelitian yang berhasil ditemukan dari penelusuran dokumen ilmiah menunjukkan bahwa literatur terdahulu masih sangat terbatas dalam memformulasikan nilai kerendahan hati tokoh sejarah dan tradisi ziarah lokal ke dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara integratif. Inovasi dari riset konseptual ini terletak pada penggunaan metode *literature review* guna menyintesis data sekunder mengenai nilai historis-filosofis lokal tanpa melibatkan keterikatan nama sekolah maupun tahun ajaran tertentu. Penyelidikan makro ini memfokuskan diri pada dekonstruksi model ceramah teoretis dengan menyediakan rujukan taktis bagi pengembangan kurikulum dalam merancang ekosistem pendidikan yang berkeadilan budaya. Hasil akhir dari kajian komprehensif ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi keilmuan baru bagi khasanah pendidikan multikultural nasional.

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research* untuk menghimpun draf informasi secara konseptual. Prosedur pelaksanaan kajian diselenggarakan secara bertahap dalam linimasa operasional yang ketat, terhitung sejak bulan Maret hingga Mei 2026. Peneliti memfokuskan kegiatan amatan murni pada pengumpulan bahan koleksi pustaka tanpa pengerjaan observasi lapangan langsung di area makam. Skripsi karya ilmiah terbitan tahun 2018 ditetapkan sebagai sumber primer riset, yang kemudian didukung secara komprehensif oleh data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi mengenai tradisi lokal Nyadran dan pendidikan karakter. Peneliti bertindak sebagai



instrumen utama yang menyeleksi serta membaca data dari pangkalan data digital seperti *Google Scholar*, Garuda, dan SINTA. Batas pencarian kepustakaan dibatasi dalam rentang waktu tahun 2015 sampai dengan 2025 dengan kriteria inklusi yang ketat. Kriteria pemilihan tersebut sengaja ditentukan berdasarkan relevansi, tingkat kemutakhiran, serta kredibilitas draf teks guna merekonstruksi profil historis keteladanan figur lokal secara mandiri, objektif, teoretis, dan berkelanjutan.

Teknis pengolahan seluruh draf informasi tekstual yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dieksekusi menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Alur operasional pengerjaan analisis data bergerak dinamis melewati 3 tahapan utama yang saling interaktif mengacu pada pemodelan Miles dan Huberman. Tahap awal dimulai dengan kondensasi melalui proses reduksi data, diikuti langkah penyajian data secara logis, serta diakhiri dengan perumusan penarikan kesimpulan sosiologis yang komprehensif. Pada fase penyaringan, peneliti memilah teks yang relevan dengan variabel nilai kerendahan hati, kepemimpinan pelayanan, gotong royong, serta instrumen penguatan moralitas. Seluruh fakta draf tersebut disintesis secara deskriptif naratif untuk menguji potensi integrasi sejarah lokal ke dalam kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat menengah. Derajat keabsahan hasil penafsiran diuji secara ketat melalui penerapan skema pemeriksaan berupa teknik triangulasi sumber serta pengerjaan verifikasi data secara berulang. Rangkaian pengujian mendalam ini diselesaikan secara konsisten guna menghasilkan luaran data deskriptif analitis yang valid, transparan, akurat, sah, dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, Panembahan Bodho memiliki nama asli Raden Trenggono. Beliau merupakan putra dari Adipati Terung, seorang bangsawan terpandang pada zamannya. Namun demikian, alih-alih meneruskan jabatan kebangsawanan ayahnya, Raden Trenggono justru memilih jalan spiritual dengan menjadi murid Sunan Kalijaga, salah satu Wali Songo yang paling terkenal dan disegani. Pilihan untuk mengabdikan dan berguru kepada Sunan Kalijaga ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang mendalam sejak usia muda, di mana beliau lebih memilih nilai-nilai ketuhanan dan pengabdian daripada kemewahan dan kekuasaan duniawi. Panembahan Bodho mendapatkan perintah dari gurunya untuk mengabdikan dan berguru kepada Ki Ageng Gribig di Jatinom, Klaten. Beliau termasuk murid yang cerdas dan tekun sehingga cepat menguasai ilmu agama, baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Setelah dirasa cukup dan matang, beliau mulai menyebarkan agama Islam di wilayah Wijirejo, Pandak, Bantul, dan sekitarnya. Perjuangan beliau dalam menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut berlangsung kurang lebih selama dua puluh tahun, hingga akhirnya beliau wafat pada tahun 1600 Masehi dan dimakamkan di Makam Sewu.

Julukan "Bodho" atau "Bodo" yang melekat pada dirinya, yang dalam bahasa Indonesia berarti bodoh, bukanlah tanpa alasan yang mendalam. Terdapat beberapa versi cerita yang berkembang di masyarakat mengenai asal-usul julukan yang unik ini. Versi pertama menyebutkan bahwa beliau menganggap ombak Pantai Selatan sebagai meriam, yang menunjukkan bahwa beliau tidak takut pada kekuasaan manapun termasuk kekuasaan laut selatan yang bersifat mistis. Versi kedua menyatakan bahwa beliau secara sadar mengaku dirinya bodoh sebagai bentuk kerendahan hati (*humility*) yang tulus dan penolakan tegas terhadap kesombongan intelektual, sebuah sikap yang sangat langka di kalangan bangsawan pada zamannya. Versi ketiga mengisahkan bahwa beliau menolak menjadi Adipati Terung, sebuah posisi kekuasaan yang sangat

bergengsi dan penuh kehormatan, karena beliau lebih memilih kehidupan yang sederhana dan fokus pada dakwah serta pengabdian kepada masyarakat kecil. Versi keempat menceritakan bahwa beliau tidak bersedia mengajarkan ilmu kesaktian dan kanuragan untuk kepentingan kekuasaan duniawi, karena menurutnya ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan bersama, bukan untuk menindas atau memperkaya diri sendiri (Irwansyah, 2018; Santosa, 2022). Sikap asketis yang ditunjukkan oleh Panembahan Bodho ini sangat kontras dengan gaya hidup kebanyakan pemimpin atau tokoh masyarakat pada zamannya yang cenderung mengejar kekuasaan, kekayaan, dan popularitas. Ia memilih tinggal di wilayah pinggiran yang jauh dari pusat keramaian dan kekuasaan, hidup sederhana tanpa kemewahan, dan mengabdikan seluruh hidupnya untuk kepentingan dakwah serta kesejahteraan masyarakat kecil. Warisan perjuangan beliau yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya agama Islam di wilayah selatan Yogyakarta, sebuah wilayah yang sebelumnya belum banyak tersentuh dakwah Islam.



Gambar 1. Suasana Makam Sewu (Sumber: Bantulkab.go.id, 2023)

Berdasarkan gambar 1 hasil rekonstruksi dari berbagai sumber literatur, setidaknya terdapat lima nilai keteladanan utama yang dapat dipetik dan diinternalisasi dari perjalanan hidup, ajaran, dan warisan budaya yang ditinggalkan oleh Panembahan Bodho. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga sangat relevan dengan tantangan dan kebutuhan karakter generasi muda saat ini.

Pertama, nilai religiusitas dan humanisme dalam dakwah. Panembahan Bodho menyebarkan agama Islam dengan pendekatan yang sangat damai, akulturatif, dan penuh penghormatan terhadap kearifan lokal yang sudah ada sebelumnya. Ia tidak melakukan pemaksaan atau kekerasan dalam berdakwah, sebagaimana yang sering terjadi pada konflik-konflik keagamaan di berbagai belahan dunia. Sebaliknya, ia memilih pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pendekatan budaya yang lebih mengedepankan aksi nyata daripada sekadar retorika atau ceramah yang menggurui. Jailani (2025) menegaskan bahwa tradisi Nyadran yang berkembang di Makam Sewu merupakan wujud nyata dari akulturasi yang harmonis antara ajaran Islam yang dibawa oleh Panembahan Bodho dengan budaya lokal yang sudah mengakar kuat di masyarakat. Nilai religiusitas ini juga tercermin dengan jelas dari ritual ziarah yang dilakukan oleh masyarakat, di mana setiap peziarah membaca *istighfar*, surat Al-Fatihah yang ditujukan untuk Kanjeng Panembahan Bodho, kemudian membaca surat Yasin dan tahlil dengan suara yang nyaring dan serempak, serta diakhiri dengan doa bersama.

Kedua, nilai kesederhanaan dan asketisme. Sikap rendah hati yang ditunjukkan dengan pencantuman julukan "Bodho" pada dirinya dan penolakannya terhadap berbagai tawaran kekuasaan yang menggiurkan merupakan bentuk asketisme yang luar biasa dan jarang ditemukan. Asketisme dalam konteks ini bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali atau menjadi pertapa yang menyendiri, melainkan sebuah sikap hidup yang tidak terikat dan tidak



tergantungan pada gemerlap duniawi, serta lebih memprioritaskan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan daripada nilai-nilai material dan status sosial. Nilai kesederhanaan ini sangat relevan untuk menangkal gaya hidup hedonis, konsumtif, materialistis, dan individualistis yang marak di kalangan generasi muda saat ini, yang sering kali mengukur kebahagiaan dan kesuksesan dari seberapa banyak barang yang dimiliki atau seberapa tinggi jabatan yang diduduki.

Ketiga, nilai kepemimpinan pelayanan. Meskipun secara tegas menolak gelar kebangsawanan dan kekuasaan formal yang ditawarkan kepadanya, Panembahan Bodho tetap memimpin masyarakat melalui keteladanan dan pengabdian yang tulus. Ia tidak memerintah dari atas dengan arogansi kekuasaan, tetapi melayani dari bawah dengan kerendahan hati. Model kepemimpinan seperti inilah yang kemudian dalam literatur manajemen modern dikenal dengan konsep *servant leadership* atau kepemimpinan yang melayani, di mana seorang pemimpin memposisikan dirinya sebagai pelayan bagi yang dipimpinnya, bukan sebagai tuan yang harus dilayani. Dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, nilai kepemimpinan pelayanan ini sangat relevan dengan dimensi gotong royong yang menekankan pada kemampuan bekerja sama dan berkontribusi bagi kepentingan bersama, serta dimensi berakhlak mulia yang menekankan pada integritas dan ketulusan.

Keempat, nilai sosial gotong royong. Tradisi Nyadran Makam Sewu yang masih dilestarikan secara konsisten hingga saat ini merupakan bukti nyata dan hidup bagaimana nilai kebersamaan dan gotong royong terus mengalir dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Santosa (2022) mendeskripsikan dengan sangat rinci bahwa dalam pelaksanaan Nyadran, masyarakat secara sukarela dan penuh semangat melakukan kerja bakti membersihkan makam (yang dalam istilah Jawa disebut "besik"), membuat "tarub" atau bangunan tambahan untuk tempat acara, menyiapkan "jodhang" atau usungan yang berisi berbagai macam sesaji dan hasil bumi, serta menggelar kenduri bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Semua kegiatan ini dilakukan secara gotong royong tanpa pamrih, tanpa mengharapkan imbalan jasa, semata-mata karena kesadaran kolektif akan pentingnya kebersamaan dan solidaritas sosial. Nilai gotong royong ini sejalan dengan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama-sama dengan sukarela, serta sikap saling membantu dan berbagi.

Kelima, nilai kearifan lokal dalam menjaga harmoni dengan alam dan spiritualitas. Panembahan Bodho memilih untuk berdakwah di wilayah agraris yang kental dengan nuansa alam, dan tradisi Nyadran yang berkembang juga sarat dengan nilai syukur atas hasil bumi (panen) serta permohonan keselamatan bagi alam sekitar dari berbagai bencana. Dalam perspektif hierarki nilai Max Scheler, tradisi ziarah ini mengandung dan mewujudkan keempat tingkatan nilai secara simultan, yaitu nilai kesenangan (yang tergambar dari antusiasme masyarakat dalam kebersamaan dan menikmati sajian ingkung ayam kampung setelah ritual doa bersama), nilai kehidupan (yang tergambar dari semangat gotong royong membersihkan makam sebagai wujud kepedulian terhadap kesejahteraan bersama), nilai kejiwaan (yang tergambar pada saat pembacaan doa yang diikuti dengan khushyuk oleh masyarakat yang hadir, menciptakan ketenangan dan kedamaian batin), serta nilai kesucian sebagai nilai yang paling tinggi dan paling hakiki, yaitu tujuan untuk mendapatkan keberkahan dan keridhaan dari Sang Pencipta melalui perantara doa kepada para leluhur yang shaleh.



Gambar 2. Kirab Nyadran (Sumber: Bantulkab.go.id, 2023)

Berdasarkan hasil analisis yang mendalam dan komprehensif, nilai-nilai keteladanan Panembahan Bodho yang telah diidentifikasi dan dirumuskan tersebut memiliki potensi yang sangat besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah. Terdapat beberapa aspek utama yang dapat dikembangkan dalam integrasi ini. Pertama, sebagai sumber belajar sejarah lokal. Materi tentang Kerajaan Majapahit dan proses penyebaran Islam di Jawa selama ini cenderung bersifat makro, general, dan terpusat pada tokoh-tokoh besar berskala nasional seperti para Wali Songo. Dengan mengangkat dan merekonstruksi tokoh lokal seperti Panembahan Bodho yang notabene adalah murid langsung Sunan Kalijaga, pembelajaran IPS dan sejarah menjadi lebih kontekstual, hidup, dan dekat dengan realitas serta lingkungan keseharian peserta didik, terutama bagi siswa-siswi yang berada di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Penggunaan situs-situs sejarah yang masih ada sebagai sumber belajar dengan metode field trip (karya wisata) juga terbukti secara empiris efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah.

Kedua, sebagai instrumen pendidikan karakter yang aplikatif. Kelima nilai keteladanan yang telah dirumuskan di atas secara langsung dan signifikan berkorelasi dengan dimensi-dimensi yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai religiusitas dan kesederhanaan berkorelasi kuat dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Nilai gotong royong secara eksplisit berkorelasi dengan dimensi bergotong royong. Nilai kepemimpinan pelayanan berkorelasi dengan dimensi mandiri (karena kepemimpinan lahir dari kemandirian) dan bernalar kritis (karena kepemimpinan yang baik memerlukan penalaran yang kritis). Nilai kearifan lokal berkorelasi dengan dimensi berkebinekaan global karena kesadaran akan nilai-nilai lokal justru memperkuat kemampuan untuk bergaul secara positif dengan keberagaman global. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Panembahan Bodho ke dalam pembelajaran IPS dapat menjadi salah satu strategi implementasi Profil Pelajar Pancasila yang kontekstual, holistik, dan tidak menggurui.

Ketiga, sebagai media penguatan identitas sosial. Kisah hidup Panembahan Bodho yang penuh dengan nilai-nilai luhur dan keteladanan dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus kebanggaan bagi masyarakat lokal, khususnya generasi muda. Melalui pengenalan dan internalisasi nilai-nilai luhur tokoh lokal seperti Panembahan Bodho, generasi muda tidak hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga menemukan teladan hidup yang relevan dengan masa kini. Keempat, sebagai bahan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat ruang yang cukup luas dan fleksibel untuk pengembangan muatan lokal dan proyek-proyek tematik yang inovatif. Nilai-nilai keteladanan Panembahan Bodho dapat diintegrasikan ke dalam tema-tema P5 seperti "Kearifan Lokal", "Bhineka Tunggal Ika", "Bangunlah Jiwa dan Raganya", serta "Suara Demokrasi". Pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk proyek yang melibatkan siswa secara aktif untuk melakukan penelitian sederhana ten-



tang sejarah lokal, mewawancarai tokoh masyarakat atau juru kunci makam, mendokumentasikan tradisi Nyadran, serta membuat media presentasi digital yang mempromosikan nilai-nilai luhur tokoh lokal tersebut.

Pembahasan

Penelitian ini mengonfirmasi secara kuat bahwa keberadaan sejarah lokal beserta figur kepemimpinannya memegang peranan sentral dalam membentuk identitas, karakter, dan ketahanan budaya generasi muda. Penelusuran terhadap profil historis Panembahan Bodho yang memilih jalan kesederhanaan dan keheningan spiritual di tengah kemewahan kekuasaan memberikan kontribusi teoretis berarti terhadap pemahaman kepemimpinan spiritual Jawa. Model kepemimpinan ini sangat berbeda dengan konsep barat yang cenderung individualistik dan berfokus pada akumulasi materi, karena lebih mengutamakan aspek keteladanan, pengabdian, serta kebersamaan dengan kelompok lemah. Sikap tersebut mencerminkan konsep *satrio pinandhita* yang menempatkan keutamaan moral di atas kekuatan fisik. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan narasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan guna membangun karakter siswa yang rendah hati (Ananda et al., 2025; Palenari et al., 2023; Salmiati et al., 2026). Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang masih terbatas pada satu kearifan lokal daerah, sehingga temuan kepemimpinan spiritual ini belum tentu dapat digeneralisasi langsung pada karakteristik budaya daerah lain di luar Jawa (Ikhsani & Zunaidah, 2024; Siswanto, 2022; Subhaktiyasa et al., 2023).

Penolakan konsisten Panembahan Bodho terhadap godaan materi menjadi antitesis yang sangat relevan dalam menjawab krisis moral serta fenomena gaya hidup konsumtif generasi muda saat ini (Lasiyo, 2023; Takdir & Hosnan, 2021). Keberadaan nilai kesederhanaan mempertegas bahwa kebahagiaan sejati tidak diukur dari kepemilikan benda, melainkan dari ketenangan batin serta ketulusan berbakti kepada sesama. Hal ini mengimplikasikan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup pemahaman konsep, kesadaran afektif, hingga kebiasaan perilaku sehari-hari agar nilai-nilai luhur tidak sekadar menjadi teori hafalan di kelas. Sementara itu, penyelenggaraan tradisi *Nyadran* pembawa nilai gotong royong membuktikan bahwa internalisasi karakter dapat berlangsung secara efektif melalui partisipasi langsung dalam agenda kebudayaan masyarakat (Jailani, 2025; Mazid et al., 2024; Yusuf, 2025). Melalui kegiatan kunjungan lapangan ke situs bersejarah, siswa dapat menghayati kebersamaan secara otentik. Kendati demikian, keterbatasan riset ini bertumpu pada ketiadaan data kuantitatif mengenai tingkat perubahan perilaku siswa setelah mengikuti tradisi kebudayaan tersebut, sehingga efektivitas pembelajaran luar kelas ini belum terukur secara pasti.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya jurang pengetahuan antar-generasi yang makin melebar akibat fenomena *shifting baseline syndrome*. Para sesepuh masyarakat masih menyimpan memori sejarah yang sangat mendalam, sedangkan generasi muda secara perlahan mulai kehilangan pemahaman terhadap akar tradisi lokal mereka. Implikasi praktis dari fenomena ini menuntut lembaga pendidikan formal untuk mengambil peran strategis sebagai jembatan kebudayaan melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi digital. Pengembangan konten interaktif seperti video animasi, komik digital, maupun *podcast* edukatif menjadi sarana yang sangat ampuh untuk mengemas kisah keteladanan sejarah agar lebih mudah diterima oleh para siswa modern. Namun, keterbatasan analisis pada bagian ini adalah belum diukurnya tingkat kesiapan infrastruktur teknologi serta tingkat literasi digital para pengajar di lapangan, yang sebenarnya sangat menentukan keberhasilan transformasi media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal tersebut (Febrianto et al., 2026; Kudadiri, 2023; Kurniawan, 2025).



Pendekatan etnopedagogi yang diangkat dalam penelitian ini membuktikan bahwa kearifan tradisional memiliki potensi yang sangat besar untuk memperkaya praktik pendidikan multikultural Indonesia. Nilai-nilai universal seperti kebersamaan, musyawarah, dan empati sosial yang digali dari tradisi lokal sanggup memperkokoh rasa persatuan dalam masyarakat yang beragam. Implikasi kebijakan dari temuan ini menekankan perlunya dukungan pemerintah daerah melalui penguatan materi muatan lokal, pelatihan guru berbasis budaya, serta penyusunan kurikulum yang adaptif terhadap karakteristik wilayah masing-masing. Walaupun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan, sehingga belum mampu memetakan secara detail sejauh mana variabel budaya lokal dapat memengaruhi pembentukan sikap toleransi siswa secara terukur. Oleh sebab itu, peneliti berikutnya disarankan untuk mengombinasikan metode kuantitatif guna melihat efektivitas penerapan etnopedagogi secara lebih presisi (Amarullah et al., 2024; Rinawati et al., 2026; Ubwarin et al., 2026)

Secara menyeluruh, hasil kajian ini memberikan pijakan konseptual yang kokoh untuk merekonstruksi model pembelajaran IPS agar tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa mencabut siswa dari akar budayanya. Pengintegrasian nilai-nilai keteladanan masa lalu ke dalam era digital memungkinkan warisan kebudayaan tidak hanya berhenti sebagai kenangan sejarah, tetapi terus dihidupkan kembali sebagai panduan moral masa depan. Implikasi teoritis dari riset ini mendorong terciptanya model pendidikan yang memadukan keahlian teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan yang beretika. Sementara itu, keterbatasan utama dari keseluruhan penelitian ini bertumpu pada subjek informan yang masih terbatas pada lingkup tokoh masyarakat dan pemangku adat, sehingga perspektif dari kalangan siswa itu sendiri belum tergali secara mendalam. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah melibatkan partisipasi aktif siswa sebagai responden utama guna mengevaluasi persepsi mereka terhadap nilai-nilai sejarah lokal secara langsung.

KESIMPULAN

Rekonstruksi nilai keteladanan Panembahan Bodho terbukti memiliki potensi strategis sebagai instrumen penguatan karakter dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Nilai-nilai utama yang berhasil digali meliputi religiusitas humanis, kesederhanaan *asceticism*, kepemimpinan pelayanan (*servant leadership*), gotong royong, dan kearifan lokal. Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum efektif mentransformasi pengajaran sosial yang semula bersifat teoretis dan tekstual menjadi lebih kontekstual, bermakna, serta berakar kuat pada tradisi daerah. Penanaman figur lokal ini menjadi antitesis yang andal dalam mereduksi krisis moral, gaya hidup hedonis, dan fenomena *generational amnesia* di kalangan siswa. Dengan demikian, pengangkatan sejarah lokal terbukti ampuh memperkokoh identitas sosial, ketahanan budaya, serta mendukung perwujudan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara berkesinambungan.

Implikasi dari penelitian ini menuntut para pengembang kurikulum dan pendidik untuk mengintegrasikan materi sejarah lokal ke dalam pembelajaran interaktif maupun kegiatan *field trip* berbasis cagar budaya. Sekolah juga diharapkan memanfaatkan teknologi digital untuk mengemas cerita keteladanan lokal agar lebih menarik bagi *digital native*. Namun demikian, karena penelitian kualitatif ini menggunakan metode *library research* yang terbatas pada analisis dokumen sekunder, temuan yang diperoleh belum mengukur respons psikologis siswa secara langsung di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan pendekatan *mixed-methods* guna menguji efektivitas penerapan modul *ethnopedagogy* ini secara empiris, serta melibatkan siswa dan tokoh masyarakat sebagai responden utama riset.



DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, R. Q., Ruslandi, R., Fadilah, R. M. Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2024). Effective multicultural education strategies to enhance tolerance in Indonesian schools. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 9(1), 142–151. <https://doi.org/10.15575/ath.v9i1.28123>
- Ananda, L. J., Nurulanningsih, N., Asante, J. N., & Shah, N. M. (2025). Reviving local wisdom: Teaching social values through Lampung in Indonesian education. *Tekno-Pedagogi: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 50–66. <https://doi.org/10.22437/teknopedagogi.v15i1.42196>
- Anis, F., Nugroho, P. A., Hutami, T. S., Puspitaningrum, D. A., Nasution, N., & Katsuhisa, S. (2025). Integrating Gresik's local cultural wisdom into character education for shaping the Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 228–240. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86062>
- Febrianto, P. T., Thariq, R. A., Nuriah, S., Oktavia, F. M., Stantika, V., & Hasanah, S. S. (2026). Internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS sekolah dasar untuk membentuk karakter global mendukung SDGs 4. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 553–567. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10113>
- Ikhsani, M., & Zunaidah, A. (2024). Kepimpinan spiritual kiai dalam meningkatkan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Huda Blitar. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 415–424. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.5262>
- Indriyani, D., & Naidu, N. B. M. (2025). Revitalisasi nilai lokal: Model proyek partisipatif berbasis budaya Cianjur dalam pembelajaran Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(2), 137–159. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i2.64750>
- Jailani, M. (2025). Transformasi tradisi Nyadran dalam pendidikan karakter: Kajian humanis-religius di Yogyakarta. *PUSAKA*, 13(1), 26–43. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v13i1.1601>
- Judijanto, L., Arif, H., Muhammadiyah, M., & Stevani, S. (2025). *Pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan strategi*. Lauk Puyup Press.
- Kanji, H., Nursalam, N., Nawir, M., & Suardi, S. (2020). Integration of social care characters and moral integratif on social science lessons in elementary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 413–427. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.260>
- Kudadiri, S. (2023). Pengembangan komik digital materi budaya lokal pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3140–3147. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6121>
- Kurniawan, S. (2025). Meningkatkan kualitas pengajaran melalui integrasi teknologi dan pembelajaran berbasis budaya lokal di SDN Banjarpanji. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 53–59. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i1.125>
- Lasiyo, L. (2023). Relevansi filsafat Buddhisme terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *HUMANIKA*, 29(2), 282–292. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.50021>
- Maharani, E. S., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2025). Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar IPAS materi budaya daerah di sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1370–1381. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6893>



- Mazid, S., Komalasari, K., Karim, A. A., Rahmat, R., & Wulansari, A. (2024). Nyadran tradition as local wisdom of the community to form civic disposition. *KnE Social Sciences*, 114–125. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16503>
- Nugraha, Y., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2024). Pembentukan karakter generasi Z melalui Lembaga Pusat Karakter sebagai implementasi profil pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 73–81. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10231>
- Nursinggih, H. S. I., Nuraeni, D. J., & Wahyuningsih, Y. (2026). Analisis konseptual konten ilmu pengetahuan sosial dalam pengembangan kompetensi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 174–181. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.10918>
- Palennari, M., Jamaluddin, A. B., Syam, S. S., Nurdianti, Rosba, E., Machmud, M. T., & Fatmawati, A. (2023). The power of educational values for shaping the character of university students in the disruption era: Exploring local culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(6), 223–234. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0160>
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan yang relevan dalam mengatasi permasalahan global. *Jurnal Inovasi Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85–89. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.215>
- Rinawati, P., Mataputun, Y., Kurniawan, D., Kusdianto, K., Hutabarat, I. M., & Wahyudin, U. (2026). Kepemimpinan multikultural kepala sekolah dalam menumbuhkan karakter toleransi siswa. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 1286–1302. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.11746>
- Salmiati, Hambali, I., Muslihati, Wibawa, A. P., & Jaafar, W. M. W. (2026). Revitalizing indigenous wisdom to prevent bullying: A qualitative ethnographic study of Bugis-Makassar cultural values in education. *Social Sciences & Humanities Open*, 13, Artikel 102342. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102342>
- Sanaky, O. F., Hitijahubessy, E. R., Queljoe, M. O. D., Tetiwar, F., & Wendi, L. (2026). Peran pendidikan IPS dan ilmu sosial dalam mengatasi tantangan global. *Atom: Jurnal Riset Mahasiswa*, 4(1), 92–98. <https://doi.org/10.30598/atom.4.1.92-98>
- Shalihat, E., Suciptaningsih, O. A., Mashfufah, A., & Anggraini, A. E. (2025). Integrating Begibung tradition values in elementary education. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 4171–4183. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2638>
- Siswanto, S. (2022). Strengthening spiritual leadership in preserving religious culture and local wisdom in madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 907–920. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3357>
- Subhaktiyasa, P. G., Agung, A. A. G., Jampel, I. N., & Dantes, K. R. (2023). Spiritual leadership in educational organization: A systematic literature review. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(5), 45–56. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i5.722>
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama: Peran generasi muda dalam mempromosikan kesenian batik di Pamekasan Madura. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>
- Ubwarin, V. C., Ritiauw, S. P., & Ritiauw, L. (2026). Implementasi tradisi pukul sagu sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan self-concept pada



- siswa kelas IV SD Negeri 7 Ambon. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(2), 1182–1196. <https://doi.org/10.51878/science.v6i2.10426>
- Widodo, W., Wardana, M. P. D., Desmila, W., Pareza, E. N., & Septiani, D. (2025). The role of social studies learning in building student's social awareness. *Journal of Pedagogical Content Knowledge*, 1(4), 156–162. <https://doi.org/10.23960/jpck.v1i4.1238>
- Yulia, N. M., Fithriyah, D. N., & Ilmi, M. M. (2023). Pengembangan pembelajaran inkuiri berbasis etnopedagogi untuk mengoptimalkan kemampuan literasi dan moderasi beragama siswa sekolah dasar. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 243–257. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i2.2014>
- Yusuf, J. B. (2025). Internalisasi nilai-nilai luhur tradisi Nyadran dalam pendidikan karakter di era modernisasi. *INNOVASI: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 211–218. <https://doi.org/10.64540/91gwht87>